

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank Syariah Indonesia adalah lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dana dari masyarakat ke bank kemudian Bank Syariah Indonesia menyalurkan kembali dananya kepada pihak lainnya yang membutuhkan dana dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Bank Syariah Indon

melakukan kegiatan usaha tersebut tidak berdasarkan bunga akan tetapi berdasarkan dalam prinsip syariah yaitu prinsip pembagian hasil dan keuntungan (*Profit lost sharing principle*) (Dy Ilham & Saputri, 2018).

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia, adanya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah pun akan meningkat. Situasi seperti ini dimanfaatkan oleh bank syariah Indonesia dengan terus memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai perbankan syariah dengan adanya harapan dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Peran masyarakat dalam kelangsungan usaha bank syariah sangatlah penting karena pada dasarnya bank berdiri atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah Indonesia tersebut harus tetap dijaga dan ditingkatkan oleh bank syariah. Kepercayaan dan simpati dari masyarakat tersebut terhadap suatu bank tidak terlepas dari kondisi keuangan bank dan kesehatan bank tersebut. Menurut Taswan (2010:537), tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya perbankan secara normal

dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Fazriani & Mais, 2019).

Machmud dan Rukmana (2010) menyatakan bahwa bank syariah menawarkan beberapa variasi produk yang akan dipilih oleh nasabah dengan prinsip-prinsip yang saling menguntungkan. Pelarangan terhadap riba dan penerapan prinsip-prinsip keadilan harus menjadi pengangan dalam melaksanakan kegiatan usaha bank syariah. Untuk menjalankan kegiatannya yang berprinsip syariah, perbankan syariah menawarkan produk-produk yang terbebas dari unsur riba. Skema produk perbankan syariah secara alami merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi yaitu produksi distribusi. Kategori yang pertama difasilitasi melalui skema profit sharing (mudharabah) dan partnership (musyarakah), sedangkan kegiatan distribusi manfaat hasil-hasil produk yang dilakukan melalui skema jual beli (murabahah dan sewa menyewa atau ijarah).

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan lembaga keuangan yang akan memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan akan mengacu pada ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Menurut prinsip syariah islam, melalui Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan, bank syariah ini juga diawasi oleh Dewan Syariah Nasional dari Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Dalam Undang-undang tersebut terdapat pernyataan pemberian kewenangan kepada MUI melalui DSN-MUI agar menerbitkan fatwa kesesuaian syariah terhadap suatu produk perbankan. Ketetapan tersebut juga didukung oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang akan menegaskan

bahwa seluruh produk perbankan syariah hanya boleh untuk ditawarkan kepada masyarakat setelah bank mendapatkan fatwa dari DSN-MUI dan memperoleh izin dari OJK.

Berdasarkan publikasi statistika perbankan syariah yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa akad yang paling berkembang pesat dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam pembiayaan di bank syariah yaitu akad murabahah, musyarakah, dan mudharabah. Hal ini dapat membuktikan bahwa minat masyarakat atas pembiayaan cukup besar (Fazriani & Mais, 2019).

**Tabel 1.1 Pembiayaan perbankan syariah Indonesia**

<b>Akad</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Murabahah	89.844,090	101.685,560	124.873,356
Mudharabah	2.598,787	1.592,314	1.001,957
Musyarakah	50.896,175	53.903,123	66.450,946

Sumber : PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Dari setiap produk yang dikeluarkan oleh bank akan memiliki tujuan untuk meningkatkan profitabilitas atau memberikan keuntungan bagi pihak bank. Laba atau keuntungandapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), dan juga diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. Rasio ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan ) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kapabilitas perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Standar yang baik untuk likuiditas dengan ukuran perbandingan antara total kewajiban dan total aset lancar adalah 200% atau 2:1 (Hery, 2016, p. 150). Semakin tinggi CR berarti semakin terjamin kewajiban jangka pendek dapat dibayarkan tepat waktu serta memiliki resiko kerugian yang kecil karena tingkat modal yang tinggi akan menekan nilai hutang perusahaan, karena semakin kecil beban bunga yang harus dibayar, sehingga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Maryati & Siswanti, 2022)

Namun CR yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena tingginya CR menandakan adanya dana yang menganggur dan tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba, ini akan mengurangi kemampuan perusahaan. Selanjutnya, nilai CR yang rendah menjadi sinyal negatif bagi perusahaan karena perusahaan tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya dan juga modal kerja perusahaan tidak terdani dengan baik sehingga mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penggunaan total aset perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio perputaran total aset yang digunakan untuk dapat mengukur efektivitas total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan, yaitu seberapa besar penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset (Hery, 2016, p. 187).

Menurut Sawir dalam jurnal ilmiah (Andani et al., 2020, p. 3) suatu tren yang cenderung meningkat dalam angka TATO mengindikasikan penggunaan aktiva perusahaan yang efisien sehingga keuntungan akan meningkat. Semakin tinggi TATO maka akan meningkatkan ROA perusahaan (Maryati & Siswanti, 2022).

Oleh karena itu, dalam kenaikan pembiayaan dengan akad murabahah, mudharabah, dan musyarakah yang terjadi pada tahun 2020-2022 tersebut diikuti dengan meningkatnya tingkat profitabilitas dari Bank Syariah Indonesia dan Unit Usaha Syariah, hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan ROA pada tahun 2020 -2022 yang mengalami peningkatan pada tahun 2020 ROA menjadi 1,38%, tahun 2021 menjadi 1,61%, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 1,98%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2. Rasio *Return On Asset***

<b>Rasio</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<i>Return on Asset (ROA)</i>	1,38%	1,61%	1.98%

*Sumber : PT Bank Syariah Indonesia Tbk*

Di Indonesia, di mana penduduknya sebagian besar beragama Islam, sehingga bank wajib menjalankan aktivitas sesuai dengan ajaran Islam. Bank prinsip atau bank syariah berdasarkan hukum Syariah juga berperan sebagai lembaga perantara (*intermediary agency*) yang menyerap dananya dari masyarakat dan mentransfer biaya tersebut kepada pihak yang sedang dalam keadaan butuh berbentuk alat pembiayaan. Satu-satunya pembeda kegiatan usaha bank syariah tidak didasarkan

pada bunga, tapi didasarkan prinsip gagal dalam membagikan keuntungan yang diperoleh.

Undang-Undang, 2008) mengatur bisnis perbankan syariah, didalamnya tertera bahwasanya semua hal yang ada kaitannya dengan Bank Syariah dan departemen bisnis Syariah, baik itu lembaga, unit usaha, hingga metode dan proses perjalanan kegiatan usahanya. Tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemilik dan industri perbankan syariah. Kinerja suatu bank sangat diperhatikan karena memiliki peranan penting dalam bisnis trust. Salah satu rasio yang dapat menghitung suatu aset yaitu *Return On Asset* (ROA) (Putri & Pardisty, 2021).

Pertumbuhan pada banyaknya bank syariah di Indonesia yang meningkat akan membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha dengan pembiayaan bagi hasil murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Pertumbuhan jumlah bank tersebut diiringi dengan berkembangnya pemikiran masyarakat terkait dengan sistem syariah tanpa menggunakan bunga (riba). Sesuai dengan prinsipnya, bank syariah tidak terlepas dengan kemaslahatan umum sehingga bank syariah diharuskan mampu dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpun untuk menghasilkan keuntunganyang sesuai dengan prinsip syariah.

Pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah merupakan konsep produk pembiayaan yang menarik pada bank syariah. Pasalnya, dapat dibandingkan dengan kredit yang telah diberikan oleh bank konvensional, produk yang diberikan oleh bank syariah Indonesia sangatlah cocok karena dengan adanya sistem *profit-lost*

*sharing* dan *revenue sharing* serta determinasi usaha ataupun manajemen yang diberikan oleh bank syariah yang diharapkan untuk meningkatkan kepuasan dan transparansi (Wahyuningsih, 2019). Pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah dalam jumlah yang besar dapat memberikan kemungkinan pada peningkatan pendapatan bagi pengusaha yang mampu mengelola dalam usahanya dengan baik.

Perbankan di Indonesia mempunyai suatu peran penting pada pembangunan perekonomian Indonesia. bisa dilihat makin progresif ekonomi sebuah negara maka semakin tinggi kontribusi suatu perbankan di negara itu. Saat ini perekonomian Islam mulai semakin berkembang. Bank Syariah, salah satu dari lembaga keuangan di Indonesia, memberikan kemudahan dalam berinvestasi, jual beli, serta layanan tabungan atau perbankan kepada nasabah di sektor fisik. Peran masyarakat sangat penting dalam perkembangan bisnis perbankan syariah. Karena bank benar-benar dibangun di atas kepercayaan. bisa dilihat dari bagian dari perbankan dengan mengaplikasikan suatu prinsip yang terbuka dan bagi hasil dirasakan cukup untuk memberikan keadilan untuk pelanggan dan stabilitas untuk bank sendiri. sebagai forum keuangan, Bank Syariah menerima bagi hasil asal dana yang diberikan kepada para nasabahnya. Nilai persentase partisipasi saham ditentukan oleh kesepakatan antara nasabah dan bank. Proporsi saham yang masih harus dibayar adalah syarat penting di dalam menetapkan distribusi keuntungan bank syariah. karena prospek hubungan yang disepakati oleh nasabah yang telah melakukan sebuah transaksi. Untuk menetapkan rate mana yang akan terjadi, perlu memperhatikan aspek-aspek

seperti data bisnis, keterbagian, keadaan yang sedang berlangsung, rate pendanaan, dan distribusi yang akan terjadi. Terkait kehadiran bank syariah yang menerapkan proses pembagian keuntungan mudharabah dan musyarakah. Sebuah bank dinilai baik jika memiliki rasio keuangan, yang bisa dilihat dari profitabilitasnya (Sani, 2022).

Berkembangnya perbankan syariah di dorong oleh keinginan seluruh umat muslim untuk beraktivitas ekonomi dan keuangan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariah yang biasanya dikenal dengan konsep muamalah, serta sebagai bentuk jalan keluar bagi siklus krisis periodik yang dipicu oleh beberapa perilaku buruk dalam berekonomi yang terabaikan terhadap etika, agama, nilai-nilai moral, serta tidak hanya ada dalam ajaran Islam melainkan juga secara substansi yang muncul pada ajaran agama-agama lainnya.

Keuangan syariah secara umum maupun secara khusus berkontribusi terhadap perekonomian di Indonesia. Dengan adanya bank syariah ini dapat menekankan pada meningkatnya produktivitas dengan menggunakan konsep asset serta produksi sebagai ide utamanya. Salah satu produknya adalah Murabahah, Mudharabah serta Musyarakah yang menggunakan konsep pembiayaan sehingga sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara berkesinambungan. Akibat dari proses tersebut semakin tumbuh perbankan syariah maka akan semakin besar juga kontribusinya terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi. Serta jumlah kemiskinan dan pengangguran secara langsung akan teratasi melalui kinerja ekonomi yang baik. PT



Bank Syariah Indonesia juga diharapkan dapat ikut andil dalam kemajuan ekonomi di Indonesia (Badrianti & Mubarokah, 2021).

Perkembangan suatu perbankan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Menurut Jumingan (2006:239), Kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan pada keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik yang menyangkut dengan aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, dan biasanya dapat diukur menggunakan indikator kecukupan modal likuiditas, serta profitabilitas. Salah satu pengukuran profitabilitas adalah ROA (*return on assets*) yaitu rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhannya, maka akan lebih tepat jika menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk melihat seberapa baik kinerja bank syariah Indonesia dalam segi profitabilitasnya (Badrianti & Mubarokah, 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.
2. Apakah pendapatan bagi hasil pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.
3. Apakah pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.

4. Apakah pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah terhadap *return on asset* pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan musyarakah terhadap *return on asset* pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan murabahah terhadap *return on asset* pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada bank syariah Indonesia periode 2020-2022

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada penelitian diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan uji pada penelitian selanjutnya, agar lebih mendapatkan ilmu pengetahuan yang sempurna bagi pembaca selanjutnya, sehingga memperoleh wawasan yang lebih banyak lagi dan pelajaran di perpustakaan Universitas Malikussaleh.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi yang meneliti

Pada penelitian selanjutnya diharapkan agar memperoleh wawasan dan keilmuan di bidang laporan keuangan syariah serta memberikan referensi tentang keterkaitan antara pengaruh pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Indonesia.

### b. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memberikan informasi mengenai perbankan syariah kepada masyarakat dalam mensosialisasikan kepada masyarakat.